

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau “*adolescence*” (Inggris), berasal dari latin “*adolescere*” yang berarti tidak hanya tumbuh kearah kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Salah satunya adalah perubahan aspek fisik yang ditandai dengan perubahan cepat pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus karena pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja (Amalia, 2022).

Masalah reproduksi pada perempuan terutama remaja putri merupakan masalah serius, yang paling banyak muncul di negara berkembang seperti Indonesia karena cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya jamur (Sri Lince, 2025) Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera umum mental, fisik, dan social yang bebas dari berbagai penyakit dan gangguan serta kesehatan reproduksi serta bebas dari berbagai masalah yang terkait proses dan fungsi (Sri Rezki Kas and Muliani Ratnaningsih 2023). Organ reproduksi akan berubah dan berkembang pada usia pubertas. Organ reproduksi lebih halus pada remaja wanita daripada pria karena saluran reproduksi wanita lebih pendek. Remaja perempuan memiliki organ reproduksi yang lebih halus

daripada pria karena saluran reproduksi perempuan lebih pendek (Novita & Rismawati, 2020). Berdasarkan hasil data WHO 2010, masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri yang buruk sudah mencapai 33% dari jumlah total penyakit yang diderita oleh perempuan di dunia, salah satunya adalah keputihan (Amalia, 2022).

Keputihan (*Fluor albus*) merupakan pengeluaran cairan dari alat genetalia yang bukan darah tetapi manifestasi klinik berbagai infeksi, keganasan atau tumor jinak organ reproduksi. Pengertian lebih khusus keputihan merupakan infeksi jamur kandida pada genetalia wanita dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu *candida albicans* (Carolin and Novelia, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh sebelumnya di Indonesia dapat diketahui bahwa salah satu penyebab keputihan adalah buruknya pengetahuan akan perilaku vaginal *hygiene*. Banyak wanita remaja Indonesia yang sudah memahami perbedaan tanda – tanda keputihan yang bersifat fisiologis atau patogenik serta kapan harus pergi ke tenaga medis untuk memeriksanya, namun masih banyak dari perempuan Indonesia yang tidak memahami penyebab dan cara untuk mencegah keputihan (Wiga Regilta and Sofiawati, 2021). Sehingga, dapat diartikan bahwa faktor pemicu keputihan pada beberapa wanita remaja di Indonesia ini karena kurangnya edukasi akan kesehatan seksual dan kesehatan organ reproduksi sejak dini. Walaupun remaja telah mendapatkan edukasi mengenai vaginal hygiene dan kesehatan seksual melalui pelajaran pendidikan jasmani (penjaskes) di sekolah namun, hal ini dianggap masih kurang maksimal.

World Health Organization (WHO) dalam (Saddiyah, 2021) menyebutkan bahwa hampir seluruh wanita dan remaja putri pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita (23-45 tahun), Jika dibiarkan keputihan dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi kesehatan, salah satunya adalah kanker serviks. Menurut WHO dalam (Atusnah, 2021) keputihan terjadi sekitar 50% yang menyerang seluruh perempuan dan dapat mengenai berbagai golongan usia. Berdasarkan data penelitian mengenai kesehatan reproduksi menyebutkan sebanyak 75% wanita yang ada di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya terjadi sekali dalam seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan dua kali bahkan lebih. Untuk kasus keputihan yang terjadi pada wanita di Eropa terbilang cukup tinggi yakni sebesar 25% (Nurhidayati & Rismawati, 2020). Di Indonesia sendiri kasus keputihan yang terjadi telah mencapai sekitar 90% dan tiap tahunnya mengalami peningkatan (Atusnah, 2021)

Banyak remaja putri yang beranggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar. Padahal hal tersebut tidak benar, keputihan yang tidak dicegah dengan hygiene yang baik dapat mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi. Pada masa remaja organ reproduksi akan mengalami suatu perkembangan, dimana Tingkat kesensitifan organ reproduksi remaja perempuan lebih besar dibanding laki-laki, ini dikarenakan saluran reproduksi remaja perempuan lebih pendek dimana perlu diberikan perhatian secara khusus sebagai pencegahan timbulnya suatu penyakit yang dapat menyerang organ reproduksi (Pangestuning, 2022). Keputihan tidak bisa dianggap hal yang biasa, karena akibat dari penanganan keputihan yang tidak cepat ditangani tidak hanya bisa

mengakibatkan kemandulan atau hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Carolin and Novelia, 2021).

Berdasarkan hasil analisis di MTs Ar-Rahmah yang melibatkan 11 orang responden, ditemukan bahwa sebagian besar remaja perempuan pernah mengalami keputihan, yaitu sebanyak 27% yang sedang mengalami keputihan. Sedangkan, 72% dari responden pernah mengalami keputihan, Kondisi ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan yang sering dialami remaja perempuan dan mengganggu kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya promosi dan pencegahan yang baik agar remaja perempuan dapat mengatasi keputihan dengan lebih baik.

Melihat berbagai macam dampak yang akan terjadi, maka perlu diketahui kesadaran para wanita remaja bahwa dirinya sedang mengalami keputihan normal atau abnormal. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Pada Remaja Putri dengan keluhan keputihan fisiologis di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi personal hygiene pada remaja putri mengenai keputihan fisiologis sebagai upaya peningkatan kesehatan reproduksi di Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah penulis mampu:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi personal *hygiene* mengenai keputihan fisiologis sebagai upaya peningkatan kesehatan reproduksi
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat.

C. Manfaat

1. Bagi Pnstitusi Pendidikan

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan dalam pengajaran kepada mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan agar lebih kompeten dan lebih baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang profesional dan mandiri.

2. Bagi Remaja Putri

Dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi serta mampu mengidentifikasi dan megatasi keputihan serta kesadaran diri tentang keputihan fisiologis pada wanita.